



DISKUSI BUKU

Mery Kolimon, et. al., eds. *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018; 384.

Ketika saya melihat sampul buku ini di internet, saya begitu tertarik untuk membacanya. Ada dua alasan. Pertama, kata “diam” merupakan kata yang akrab sepanjang studi saya sebab saya pun sedang menggumuli tentang ke-diam-an gereja terhadap isu-isu keadilan sosial dan kemanusiaan. Kedua, kata “perdagangan orang” mengungkapkan pokok persoalan yang krusial, menurut saya, di Indonesia, bahkan di negara-negara dunia ketiga.

Seperti judulnya, buku ini memberikan gambar yang utuh tentang persoalan perdagangan manusia di Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Setiap tulisan memuat pelik dan berlapisnya masalah ini: alasan-alasan para korban terjerat dalam perdagangan manusia, kejahatan tiap pihak yang mengambil keuntungan dari kasus ini, minimnya perhatian serta keseriusan pemerintah serta pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung dalam kasus ini. Deskripsi dan analisis yang mendalam terhadap kasus perdagangan orang di Indonesia Timur dikupas tuntas mulai dari kata pengantar hingga tulisan terakhir dari buku ini. Buat pembaca awam yang tak terlalu paham dengan perdagangan manusia di Indonesia, buku ini menolong untuk membuka wawasan tentang persoalan tersebut. Bagi gereja, yang juga bersentuhan dengan masalah ini, seperti dalam kata pengantar oleh Pdt. Zakaria J. Ngelow dan tulisan pembuka dari Pdt. Mery Kolimon, buku ini menyadarkan gereja akan panggilan Tuhan untuk bersuara sekaligus melawan praktik perdagangan manusia yang telah merusak “gambar dan rupa” Allah.

Selain deskripsi dan analisis yang lengkap, buku ini memperlebar wacana persoalan dengan berbagai pendekatan yang menolong gereja untuk sadar bahwa perdagangan manusia adalah persoalan gereja, bukan hanya gereja-gereja di Indonesia Timur atau di seluruh Indonesia, serta berjuang bersama untuk melawan praktik yang me-nihil-kan harkat manusia. Para penulis dalam buku ini, walaupun tidak semuanya berlatarbelakang teologi, berupaya menyuarakan perlunya gereja berperan dalam melawan *human trafficking*. Tinjauan teologis dari berbagai aspek menolong gereja peka terhadap keterlibatan gereja dalam masalah ini. Selain itu, yang

tak kalah pentingnya, buku ini pun mengangkat narasi suara dari para pejuang kemanusiaan—baik pribadi, para pendamping korban, pendeta, maupun organisasi, dalam hal ini Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) dan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)—yang mengisahkan pengalaman mereka terjun langsung dalam masalah yang pelik ini. Kisah pengalaman ini menolong para pembaca untuk memastikan bahwa *human trafficking* adalah masalah nyata masih berlangsung, yang entah sampai kapan bisa berakhir, di Indonesia.

Kehadiran buku *Menolak Diam* sangat berarti untuk gereja dan semua elemen bangsa pada konteks kita saat ini. Persoalan-persoalan kemanusiaan yang terampas karena ketidakadilan sosial-ekonomi-politik-hukum masih menjadi isu utama di Indonesia. Setiap hari kita masih menyaksikan, melalui media massa atau berjumpa dengan korban, keadilan dan kebenaran “diperkosa” oleh kejahatan manusia, budaya, dan sistem yang menindas dan mencari keuntungan sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh para penyunting dan GMIT tentang tujuan terbitnya buku ini, persoalan *human trafficking* meminta tindakan nyata dari gereja untuk bertobat. Pertama, bertobat karena terlibat, membiarkan (dengan diam), serta menganggapnya seolah tak ada atau bukan menjadi bagian dari pergumulan gereja dengan ini. Kedua, gereja pun bertobat untuk segera melakukan tindakan-tindakan nyata untuk menolong dan mendampingi korban serta keluarga, menggembalakan para pelaku, yang diantaranya adalah anggota gereja. Gereja pun melakukan perlawanan melalui suara gereja kepada pemerintah, pihak yang berwenang membuat peraturan hukum yang berpihak kepada para tenaga kerja Indonesia di luar negeri, dan sebagainya.

Karena itu, menurut saya, kehadiran buku ini semakin memperluas diskursus teologi di Indonesia tentang isu-isu keadilan dan kebenaran yang menjadi misi Allah bagi dunia ini. Memang selama ini teologi Indonesia telah banyak mengangkat isu-isu keadilan, seperti persoalan kemiskinan, diskriminasi gender, etnisitas, agama, sistem politik dan hukum, serta kerusakan alam. Namun saya baru menemukan satu buku saja yang secara spesifik mengangkat satu kasus—dengan multi-dimensi persoalannya—yang menjadi masalah besar di Indonesia dan di dunia, yaitu *human trafficking*. Tentu saja kehadiran buku ini menjadi sumber inspirasi bagi para teolog Indonesia, umat Kristen, gereja, maupun lembaga agama lainnya, untuk menulis, melakukan kajian-kajian teologis-praktis, serta bergerak secara langsung dalam melawan dehumanisasi terkait dengan masalah perdagangan manusia ini. Selain itu, buku ini juga menyadarkan pembaca dan gereja untuk melihat kenyataan ada banyak sekali kasus-kasus ketidakadilan yang konkret serta kontekstual pada budaya dan lokasi di mana kita dan gereja berada. Tentu saja, ini mau mengingatkan pembaca bahwa mewujudkan syalom sebagai misi Allah di dunia harus tetap

menjadi *pekerjaan rumah* yang tak pernah selesai bagi orang Kristen dan gereja.

Ada beberapa hal yang saya ingin tambahkan sebagai masukan bagi penulisan buku lainnya tentang isu yang sama setelah saya membaca buku ini. Pertama, yang sederhana dan kelihatannya kecil namun agak mengganggu dalam tulisan ini adalah munculnya gambar grafik yang digunakan oleh para penulis. Ketika para penulis menyajikan data dan menyebutkannya melalui grafik dengan warna-warna berbeda, saya tidak dapat menangkap jelas karena buku ini dicetak dengan menggunakan kertas koran dan gambar hitam putih. Saya menebak dan mengira-ngira setiap data yang disebutkan oleh para penulis.

Kedua, seperti yang saya sampaikan di atas, setiap penulis buku ini memaparkan deskripsi, analisis serta pendekatan teologis terhadap masalah di dalam konteks lokasi yang sama, yaitu Indonesia Timur, khususnya Nusa Tenggara Timur. Terus terang, hal ini sedikit membosankan sebab data-data kejadian, seperti jumlah korban, sumber masalah, pokok persoalan, bahkan apa yang harus dilakukan oleh gereja menjadi kisah berulang yang dipaparkan oleh setiap penulis. Mungkin hal ini dikarenakan sumber data yang diperoleh terbatas pada data-data yang ada di lapangan. Atau sebaiknya, para penulis dengan latar belakang berbeda itu secara langsung memaparkan analisis berdasarkan ekspertasi mereka tanpa harus mengulang kembali deskripsi persoalan. Selain itu, bagian deskripsi dan analisis masalah pada buku ini tumpang tindih. Di dalam deskripsi telah ada analisis, sedangkan di bagian analisis dipaparkan kembali deskripsi masalah. Sulit bagi saya untuk melihat perbedaan antara tulisan-tulisan di bagian deskripsi dan analisis dalam buku ini.

Ketiga, sekalipun buku ini telah mengangkat narasi dari pengalaman langsung para praktisi di lapangan dalam mendampingi korban, namun saya sangat merindukan suara langsung dari korban, keluarga, serta gereja yang terlibat langsung dalam kasus ini. Memang ada satu penulis yang dulunya adalah korban atau pendeta yang gerejanya bersentuhan langsung dengan kasus ini, tapi tak secara gamblang menceritakan pengalamannya. Pengalaman yang riil, yang melibatkan emosi, dan seluruh elemen hidup orang yang mengalaminya menjadi suara yang bergaung keras untuk melawan ketidakadilan ini.

Keempat, sebagai pendeta jemaat, saya—barangkali ini perasaan yang sama dialami oleh para pemimpin gereja di Indonesia Timur—kadang kala ingin sekali melakukan tindakan nyata melawan ketidakadilan dan keluar dari urusan “domestik” gereja. Namun, keterbatasan gereja untuk memahami jalur-jalur hukum, politik, bahkan pendekatan pastoral yang langsung tertuju pada korban membuat gereja kadang kala berhenti melakukan sesuatu. Buku ini memang telah mengupas secara teoretis apa yang harus dilakukan

gereja, terutama pendekatan pastoral yang mumpuni. Namun, perjuangan keadilan dalam kasus ini pun memerlukan pendekatan teologi praktis yang lebih luas dan menyeluruh. Misalnya, kajian Pendidikan Kristiani atau umum untuk para pemimpin gereja, warga jemaat, serta korban dan keluarga, dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung dan tak langsung dengan masalah. Apalagi hampir seluruh penulis dalam buku ini menyadari pentingnya proses edukasi bagi gereja, korban, keluarga, serta warga jemaat untuk mencegah dan melawan praktik perdagangan manusia.

Linna Gunawan

Mahasiswa Doktoral di
Graduate Theological Union